**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Bahasa merupakan suatu media yang digunakan untuk menyampaikan dan memahami gagasan, pikiran, dan pendapat. Selain itu, bahasa merupakan media komunikasi utama di dalam kehidupan manusia dalam rangka berinteraksi. Kehidupan berinteraksi suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan, dan dapat diturunkan kepada generasi mendatang melalui bahasa sebagai alat komunikasi. Semua yang ada di sekitar manusia dapat disesuaikan dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi.

Secara garis besar, bahasa dapat dilihat berdasarkan tiga sudut padang, yaitu sudut pandang bentuk, fungsi, dan makna. Bentuk bahasa berhubungan dengan keadaannya yang mendukung perannya sebagai sarana komunikasi. Berbagai kepentingan komunikasi pemakai bahasa dan hubungannya dengan aspek nilai dan aspek makna adalah perannya yang terkandung di dalam bentuk bahasa yang fungsinya sebagai alat komunikasi. Ketiga unsur tersebut secara keseluruhan dimiliki oleh semua bahasa di dunia. Salah satunya bahasa Sasak selanjutnya disebut BS yang digunakan oleh masyarakat Sasak yang berdomisili di pulau Lombok.

Penelitian ini difokuskan pada BS dialek [a-a] Adapun penelitian ini mengklasifikasikan BS menjadi empat dialek. Keempat dialek tersebut, yaitu dialek *Meno-Mene*, *Ngeno-Ngene, Ngeto-Ngete,* dan *Meriak-Meriku*.

Menurut Mahsun (2006:3-4), pembagian dialek ini belum bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena peneliti tidak konsisten di dalam menentukan dialek tersebut. Makna ‘begini’ memiliki 22 realisasi dan makna ‘begitu’ memiliki 23 realisasi. Artinya, jika pembagian dialek didasarkan pada bentuk realisasi kedua makna kata di atas, akan terdapat 22 atau 23 dialek di dalam BS. Mahsun (2006: 72) mengelompokkan BS menjadi 4 dialek, yakni 1) dialek [a-a] sebagai padanan dialek Bayan (DB), 2) dialek [a-e] sebagai padanan dialek Pujut (DP), 3) dialek [e-e] sebagai padanan dialek Selaparang (DS), dan 4) dialek [a-o] sebagai padanan dialek Aiq Bukaq. Pembagian ini didasarkan pada korespondensi antarvokal pada struktur [V-V] keempat dialek tersebut. Setelah dibandingkan dengan data kebahasaan yang ada di daerah peneliti, maka dialek [a-a] memang memiliki korespondensi vokal akhir [a-a], misalnya bentuk pada [pada] ‘sama’ dan mata [mata] ‘mata’.

Di dalam situasi dan kepentingan pemakaian bahasa, BS identik dengan masyarakat Sasak yang berada di pulau Lombok pada khususnya. Hal tersebut disebabkan oleh mayoritas masyarakat Lombok adalah suku Sasak. BS sudah menjadi alat komunikasi masyarakat di dalam berbagai kepentingannya, terutama kepentingan nonformal. Di samping itu, tidak jarang BS digunakan sebagai bahasa pengantar di dalam pengajaran bahasa Indonesia, terutama di Sekolah Dasar kelas rendah. Selain itu, keberadaan BS sudah dijadikan materi pembelajaran muatan lokal di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hal itulah, dapat dikatakan BS sudah memenuhi syarat keilmiahan sebagai bahan kajian di dalam pengembangan ilmu pengetahuan kebahasaan. Dengan kata lain, peneliti bahasa telah menunjukkan bahwa BS sudah sering diuji di dalam konteks penelitian bahasa. Alasan itulah yang merupakan salah satu faktor peneliti mengkaji masalah ini. Adapun masalah yang dipilih itu mengarah ke morfologis, yakni reduplikasi (perulangan). Aspek dialek yang dipilih adalah reduplikasi di dalam BS dialek /a-a/ di desa Anggaraksa. Alasan dipilihnya desa Anggaraksa pada penelitian ini karena memiliki perbedaan dari segi vokal/logat di dalam penggunaan BS dibandingkan dengan daerah lain. Anggaraksa juga merupakan tempat tinggal peneliti, sehingga akan mempermudah pelaksanaan penelitian ini.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

* + 1. Bagaimanakah bentuk reduplikasi BS dialek /a-a/ yang dipergunakan oleh masyarakat di desa Anggaraksa?
    2. Apakah fungsi reduplikasi BS dialek /a-a/ di dalam afiksasi pada masyarakat desa Anggaraksa?
    3. Bagaimanakah makna reduplikasi BS dialek /a-a/ yang digunakan oleh masyarakat desa Anggaraksa?
  1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian “Identifikasi bentuk, fungsi, dan makna reduplikasi bahasa Sasak dialek /a-a/ di desa Anggaraksa kecamatan Pringgabaya” ini memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

* 1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk kata ulang BS dialek /a-a/ di desa Anggaraksa.
  2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna reduplikasi BS dialek /a-a/ di desa Anggaraksa.
  3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi reduplikasi BS dialek /a-a/ di desa Anggaraksa.
  4. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

* + 1. **Manfaat Secara Teoretis**

Adapun manfaat secara teoretis sebagai berikut.

1. Sebagai bahan pendokumentasian penelitian BS yang berkaitan dengan sistem morfologi BS.
2. Menambah wawasan masyarakat di pulau Lombok mengenai keunikan bahasanya, khususnya reduplikasi di dalam BS dialek [a-a].
   * 1. **Manfaat Praktis**

Beberapa manfaat praktis penelitian dijabarkan di bawah ini.

1. Sebagai sarana pelestarian BS.
2. Membantu penutur bahasa yang ingin mempelajari BS, khususnya dialek [a-a].
3. Rekomendasi penelitian sejenis di bidang morfologi BS.
4. Memperkaya khazanah linguistik nusantara, khususnya bahasa daerah.
5. Bahan pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Penelitian Relevan**

Penelitian BS sudah sering dilakukan, baik yang menyangkut aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana, dan sebagainya. Hal-hal yang ada di luar struktur internal bahasa pun kerap dijadikan acuan di dalam penelitian bahasa. Semua ini menunjukkan bahwa BS sebagai salah satu bahasa daerah di nusantara merupakan bahasa yang cukup kompleks sebagai objek penelitian. Hasil-hasil penelitian yang mengambil objek penelitian BS tidak terlalu sukar ditemukan. Bentuk dokumentasi penelitian BS pun beragam. Ada yang berbentuk jurnal, buku, skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya.

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan reduplikasi BS di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Sukri (2008) di dalam bukunya yang berjudul *Morfologi “kajian antara bentuk dan makna”*. Penelitian ini menjelaskan ada tiga jenis reduplikasi yaitu, reduplikasi penuh yaitu pengulangan itu terjadi secara penuh tanpa disertai adanya perubahan fonem, reduplikasi sebagian yaitu perulangan dengan cara mengulang sebagian dari bentuk dasar atau mengulang suku kata pertama pada bentuk dasar, dan reduplikasi berimbuhan yaitu perulangan dengan cara mengulang bentuk dasar disertai dengan peletakan afiks. Di dalam penelitian ini juga dijelaskan adanya beberapa kata ulang yang tidak mempunyai kata dasar karena kata tersebut termasuk di dalam prakategorial. Seperti, kata ulang Kupu-kupu, sia-sia, juang-juang. Akan tetapi, di dalam penelitian ini tidak dijelaskan bagaimana fungsi reduplikasi yang ada di dalam bahasa Sasak dan bahasa Indonesia.

Penelitian lain yang berkaitan dengan reduplikasi adalah Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohana (2012) yang berjudul *“Bentuk Dan Makna Reduplikasi Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak Di SMP*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa di dalam bahasa Sasak dialek kuto-kute terdapat empat macam reduplikai yaitu, reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, berkombinasi dengan pembubuhan afiks dan reduplikasi perubahan fonem, sedangkan makna yang ditimbulkan akibat adanya reduplikasi yakni, frekuantif, jamak, terlalu dan kulitatif. Akan tetapi, sama halnya dengan penelitian sebelumnya di dalam penelitian ini juga tidak dijelaskan bagamana fungsi reduplikasi di dalam bahasa Sasak.

Berdasarkan uraian singkat tentang penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan reduplikasi bahasa Sasak, maka dapat disimpulkan bahwa peneltian tentang reduplikasi bahasa Sasak belum ada yang membahas mengenai bagaimana fungsi reduplikasi di dalam bahasa sasak. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian bentuk, fungsi, dan makna redulikasi di bidang morfologi bahasa Sasak.

* 1. **Landasan Teori**
     1. **Konsep Reduplikasi**

Secara sederhana, reduplikasi diartikan sebagai proses pengulangan bentuk dasar. Hasil proses pengulangan itu dikenal dengan sebutan kata ulang (Sulchan Yasin, 1987: 129). Selanjutnya, Kridalaksana (1983: 143) menjelaskan reduplikasi adalah suatu proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Sukri (2008: 56) peroses reduplikasi atau pengulangan tidak lain adalah pengulangan satuan gramatik, baik unsur yang diduplikasi itu sebagian, baik dengan disertai variasi fonem/segmen maupun tanpa disertai fonem/segmen. Hasil dari reduplikasi satuan lingual atau unsur itulah disebut dengan kata ulang.

Selanjutnya, Keraf (1980: 119) di dalam bukunya mengatakan kata ulang disebut reduplikasi. Istilah ini digunakan di dalam tatabahasa pertama berdasarkan bentuk perulangan di dalam bahasa Barat. Berdasarkan pendapat ahli tersebut di atas, jelas tergambar bahwa konsep reduplikasi (proses pengulangan kata) berhubungan dengan bentuk kata (termasuk perubahan fungsi kata dan makna kata). Hal tersebut disebabkan oleh semuanya berhubungan dengan gramatika. Berdasarkan konsep tersebut, di dalam konteks ilmu bahasa, reduplikasi termasuk ke dalam kajian morfologi, karena reduplikasi memiliki status yang sama dengan proses pembentukan kata di dalam morfologi sebagaimana afiksasi dan penjamakan kata (kompositam) (Keraf, 1983: 120).

Reduplikasi merupakan proses pembentukan kata yang dialami oleh semua bahasa di dunia termasuk juga bahasa Sasak, khususnya bahasa Sasak dialek /a-a/ yang digunakan oleh masyarakat di desa Anggaraksa. Hal ini secara realitas dapat dibuktikan melalui fenomena, yaitu BS dialek /a-a/ di desa Anggaraksa mengalami masa reduplikasi dalam rangka mengubah kelas kata dan makna kata. Kondisi ini sesuai dengan konsep *langue* dan *parole* yang dikemukakan oleh De Saussare (dalam Verhaar, 1980: 114). *Langue* berhubungan dengan kondisi umum semua bahasa. Artinya, setiap unsur dan proses tatabahasa (gramatikalisasi) dialami dan dimiliki oleh semua bahasa, tetapi realisasi unsur dan prosesnya saja yang berbeda-beda pada masing-masing bahasa di dunia, seperti: kegiatan yang terjadi berulang-ulang pada kata yang dialami oleh semua bahasa (termasuk bahasa Indonesia dan bahasa Sasak) disebut fenomena yang merupakan fenomsena *langue* di dalam data *sama-sama* (pengulangan kata dasar *sama*) di dalam bahasa Indonesia. Kata *pada-pada* (pengulangan kata dasar *pada*) di dalam bahasa Sasak dialek /a-a/.

* + 1. **Jenis Kata Ulang**

Sukri (2008: 56) dilihat dari cara pengulangan bentuk dasar, maka ada tiga jenis reduplikasi. Ketiga jenis reduplikasi itu sebagai berikut.

* + - 1. Reduplikasi penuh yaitu pengulangan itu terjadi secara penuh tanpa disertai adanya perubahan fonem. Contonhnya sebagai berikut:
         1. rumah-rumah [rumah rumah];
         2. kursi-kursi [kursi kursi].
      2. Reduplikasi sebagian yaitu perulangan dengan cara mengulang sebagian dari bentuk dasar atau mengulang suku kata pertama pada bentuk dasar. Contonhya sebagai berikut:
         1. jejaka [jjaka];
         2. lelaki [llaki].
      3. Reduplikasi berimbuhan yaitu perulangan dengan cara mengulang bentuk dasar disertai dengan peletakan afiks. Contohnya sebagai berikut:
         1. tidur-tiduran [tidUr tidUran];
         2. rumah-rumahan [rumah rumahan].

Menurut Yasin (1987: 130) kata ulang (reduplikasi) dibagi menjadi empat macam. Keempat macam kata ulang tersebut sebagai berikut.

1. Kata ulang dengan perubahan sebagian bentuk dasarnya. Contohnya sebagai berikut:
2. pepohonan [ppohOnan];
3. peperangan [pәpәraNan].
4. Kata ulang dengan perubahan seluruh bentuk dasar. Contohnya sebagai berikut:
5. buah-buah [buwah buwah];
6. rumah-rumah [rumah rumah].
7. Kata ulang dengan perubahan bentuk dasar dengan variasi fonem. Contohnya sebagai berikut:
8. gerak-gerik [gәra? gәri?];
9. sayur-mayur [sayUr mayUr].
10. Kata ulang berimbuhan. Contohnya sebagai berikut:
11. bermain-main [bәrmaIn maIn];
12. kuda-kudaan [kuda kudaan];

Ahli lain, yaitu Kridalaksana (1983: 143) membagi kata ulang (reduplikasi) menjadi delapan bagian. Kedelapan macam kata ulang itu sebagai berikut.

1. Kata ulang (reduplikasi) antisipatoris, yakni reduplikasi yang terjadi karena pemakai bahasa mengantisipasikan bentuk yang diulang ke depan. Contohnya sebagai berikut:
   1. tembak-menembak [temba mәnemba];
   2. tuduh-menuduh [tudUh mәnudUh].
2. Kata ulang (reduplikasi) fonologis, yakni pengulangan unsur-unsur fonologis (fonem, suku kata, kata). Contohnya sebagai berikut:
   1. lelaki [lәlaki];
   2. pepohonan [pәphnan].
3. Kata ulang (reduplikasi) gramatikal, yakni pengulangan fungsional suatu bentuk dasar (mencakup morfologi dan sintaksis). Contohnya sebagai berikut:
4. membesar-besarkan [mәmbәsar bәsarkan];
5. memutar-mutar [mәmutar mutar].
6. Kata ulang (reduplikasi) idiomatis, yakni kata ulang yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari bentuk yang diulang. Contohnya sebagai berikut:
7. mata-mata [mata mata] bukan pengulangan kata mata dengan makna panca indera.
8. Kata ulang (reduplikasi) konsekutif, yakni kata ulang yang terjadi karena pemakai bahasa mengungkap lagi bentuk yang sudah diungkap (perulangan terjadi ke belakang). Contohnya sebagai berikut:
   1. menembak-nembak [mәnembak nembak];
   2. memukul-mukul [mәmukUl mukUl].
9. Kata ulang (reduplikasi) morfologis, yakni pengulangan morfem yang menghasilkan kata. Contohnya sebagai berikut:
   1. mengabar-ngabarkan [mәŋabar ŋabarkan];
   2. menaik-naikkan [mәnaIk naIkkan].
10. Kata ulang nonidiomatis, yakni perulangan yang maknanya jelas dari bagian yang diulang maupun dari prosesnya. Contohnya sebagai berikut:
    1. kertas-kertas [kәrtas kәrtas];
    2. rumah-rumah [rumah rumah].
11. Kata ulang (reduplikasi) sintaksis, yakni proses pengulangan yang menghasilkan klausa. Contohnya sebagai berikut:
12. berdekatan [bәrdәkatan];
13. berjauhan [bәrjaUhan].
    * 1. **Bentuk Dasar Kata Ulang**

Bentuk dasar yang membentuk kata ulang tersebut dapat dibedakan beberapa jenis. Pembagiannya sebagai berikut.

* 1. Kata ulang memiliki bentuk dasar yang diulang (Sulchan Yasin, 1987:130). Bentuk dasar tersebut merupakan bentuk linguistik yang menjadi bentuk dasar setiap kata ulang. Contohnya sebagai berikut:
     1. rumah-rumah [rumah rumah];
     2. sakit-sakit [sakIt sakIt].
     3. **Kata Dasar dan Bentuk dasar**

Kata dasar ialah bentuk linguistik yang bisa berdiri sendiri dan bermakna (Sulchan Yasin, 1987:130). Sedangkan bentuk dasar adalah bentuk yang setingkat lebih rendah dari bentuk kompleksnya. Perhatikan contoh data berikut!

**Tabel 2.2.4.1Kata Dasar dan Bentuk dasar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kata Dasar | Bentuk Asal | Bentuk Dasar | BentukKompleks (kata kompleks) |
| Baju  Lari  Peluk  Bangun  Peluk | Baju  Lari  Peluk  Bangun  Peluk | Baju  Berlari  Pelukan  Bangun  Peluk | Berbaju  Berlarian  Berpelukan  Terbangun  Pelukan |

Berdasarkan contoh data di atas, terdapat data yang bentuk dasarnya sama dengan bentuk asalnya. Bentuk kompleks berbaju dibangun oleh bentuk asal dan bentuk dasar sama, yaitu *baju. “Baju”* merupakan bentuk dasar *“berbaju”* dan *“baju”* juga merupakan bentuk asal “berbaju”. Dengan demikian data *“berbaju”* dibangun oleh bentuk asal dan bentuk dasar yang sama, yaitu *“baju”.* Begitu pula data *pelukan, berpelukan*, dan *terbangun*. Bentuk asal dan bentuk dasar yang membentuk data tersebut sama, yaitu *lari, peluk,* dan *bangun*. Hal tersebut didasarkan pada data yang ada. Akan tetapi, pada data *berlarian* memiliki bentuk dasar *berlari*. Adapun data *berlari* dibangun oleh bentuk dasar *lari*. Dengan demikian, dapat disimpulkan suatu data yang bentuk dasar dan bentuk asalnya sama bila data tersebut mengalami penurunan hanya sekali.

* + 1. **Kata Asal (Bentuk Asal)**

Bentuk asal atau kata asal ialah bentuk linguistik yang paling kecil yang menjadi bagian bentuk kompleks. Berbeda dengan bentuk dasar , bentuk asal (kata asal) hanya terdiri atas bentuk tunggal. Setelah mendapat afiks, barulah bentuk asal berubah menjadi bentuk kompleks. Perhatikan bagan contoh di bawah ini!

**Tabel 2.2.5.1 Kata Asal (Bentuk Asal)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kata Dasar | BentukAsal/Kata Asal | Bentuk Dasar | Bentuk Kompleks |
| Adil  Pimpin  Lari | Adil  Pimpin  Lari | Keadilan  Pemimpin  Berlari | Berkeadilan  Kepemimpinan  Berlarian |

* + 1. **Akar Kata**

Apabila kita memperhatikan dengan teliti bentuk-bentuk kata dasar, tampaklah banyak kata yang memiliki bagian yang sama. Seorang ahli dari Austria bernama Renward Brandsteffer telah mencurahkan minatnya. Ia mengatakan kata-kata dasar bahasa Indonesia di dalam sejarah pertumbuhannya pernah terbentuk dari suatu unsur yang lebih kecil yang disebut akar kata. Akar kata itu dapat dilihat pada contoh berikut: /bukIt/, /rakIt/, /banNkIt/, /UNkIt/, dan lain-lain. Semua contoh akar kata tersebut dapat dipulangkan kepada suatu unsur dasar, yaitu /kIt/.

Berdasarkan uraian di atas, di dalam bahasa Indonesia ditemukan bermacam-macam akar kata antara lain:

1. /tUn/ 🡪 /tUntUn/, /santUn/, /pantUn/;
2. /tas/ 🡪 /batas/, /atas/, /pantas/;
3. /lUt/ 🡪 /kalUt/, /balUt/, /sahut/;
4. /lIt/ 🡪 /lIlIt/, /kulIt/, /bәlIt/, /sulIt/; dan sebagainya.
   * 1. **Makna dan Fungsi Reduplikasi**

Masalah makna dan fungsi kata ulang (reduplikasi) merupakan dua hal yang sulit dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, (Keraf, 1984: 121). Secara lebih khusus dijelaskan bahwa keseluruhan fungsi reduplikasi sudah membentuk kata ulang dari kata dasar (membentuk kelas kata baru) yang maknanya bisa saja masih berhubungan dengan makna kata yang diulang atau bahkan mencerminkan makna kata yang diulang atau membentuk makna baru.

Keraf (1984: 121) menggabungkan arti (makna) kata ulang ke dalam tujuh kelompok, yaitu

kata ulang yang mengandung makna ′banyak yang jumlahya tidak tentu′. Contohnya sebagai berikut:

1. buku-buku [buku buku] (BI);
2. kuda-kuda [kuda kuda] (BI);

kata ulang yang bermakna ′bermacam-macam′. Contohnya sebagai berikut:

1. pohon-pohonan [pOhOn pOhOnan] (BI);
2. buah-buahan [buwah buwahan] (BI);

kata ulang dengan makna ′menyerupai kata yang diulang′. Contohnya sebagai berikut:

1. robot-robotan [rObOt rObOtan] (BI) bermakna ′mainan yang berbentuk seperti robot′;
2. mobil-mobilan [mObIl mObIlan] (BI) bermakna ′mainan seperti mobil′;

kata ulang yang mengandung ′melemahkan arti (agak) ′. Contohnya sebagai berikut:

1. kemalu-maluan [kmalu maluwan] (BI) ′agak malu′;
2. kekanak-kanakan [kәkanak kanakan] (BI) ′bersifat seperti anak-anak′;

kata ulang yang menyatakan intensitas atau kualitas dan kuantitas. Contohnya sebagai berikut.

Intenstias kualitatif:

1. tariklah kuat-kuat [kuwat kuwat] (BI) ;
2. belajarlah giat-giat [giyat giyat] (BI).

Itensitas kuantitatif :

1. buah-buah [buwah buwah] (BI) ;
2. anak-anak [ana? ana?] (BI).

Intensitas frekuentif:

1. ia menggeleng-gelengkan kepalanya [mәŋgelEN gelENkan] (BI) ;
2. ia mondar-mandir sejak pagi [mondar mandIr] (BI);

kata ulang dengan makna ´saling atau pekerjaan yang berbalasan (resiprok)´. Contohnya sebagai berikut:

1. ia berpeluk-pelukan dengan Anun [bәrpәlUk pәlUkan] (BI);
2. hidup bertetangga harus tolong-menolong [tolON mәnolON] (BI);

kata ulang yang mengandung makna korelatif. Contohnya sebagai berikut.

1. dua-dua orang disuruh keluar [duwa duwa] (BI);
2. tiga-tiga orang disuruh masuk kolam [tiga tiga] (BI).

Menurut Yasin (1987:141), reduplikasi merupakan salah satu bentuk proses morfologis dan tidak berfungsi mengubah golongan jenis kata. Dapat dikatakan reduplikasi tidak mempunyai fungsi gramatik. Apabila ia berfungsi gramatik, maka reduplikasi yang mempunyai fungsi gramatik hanya terbatas pada beberapa bentuk tertentu. Bentuk-bentuk tersebut sebagai berikut.

* + - 1. Mengubah golongan kata kerja (verba) menjadi kata benda(nomina). Contohnya sebagai berikut:
         1. injak menjadi injak-injak [iñja? iñja?];
         2. undur menjadi undur-undur [UndUr UndUr].
      2. Mengubah golongan kata sifat menjadi kata keterangan. Contohnya sebagai berikut:
         1. rajin menjadi rajin-rajin [rajIn rajIn];
         2. cepat menjadi secepat-cepatnya [sәcәpat cәpatña].
      3. Mengubah bentuk tunggal menjadi bentuk jamak. Contohnya sebagai berikut:
         1. ibu menjadi ibu-ibu [ibu ibu];
         2. sayur menjadi sayur-sayur [sayUr sayUr].
      4. Menyatakan intensitas (penguatan makna). Contohnya terlihat di bawah ini:
         1. erat menjadi erat-erat [әrat rat];
         2. anak menjadi anak-anak [ana? ana?].

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini adalah bahasa, yaitu kata dengan mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan maknanya di dalam hal pembahasan hasil pengulangan/reduplikasi di dalam BS dialek /a-a/ desa Anggaraksa. Data yang berupa kata ulang tersebut ditampilkan ke dalam bentuk frase dan kalimat. Keseluruhan data bersumber dari penutur asli BS dialek /a-a/ di desa Anggaraksa dan peneliti sendiri.

* 1. **Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena penelitian mendeskripsikan fenomena-fenomena kebahasaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

* 1. **Populasi**

Populasi penelitian ini berkaitan dengan penutur bahasa di suatu wilayah. Menurut Mahsun (2007: 28) mengenai masalah penutur tersebut dikatakannya populasi yang berkaitan dimaknai sebagai keseluruhan individu yang menjadi anggota masyarakat tutur bahasa yang akan diteliti dan dijadikan sasaran penarikan generalisasi tentang seluk-beluk bahasa tersebut. Jadi, yang menjadi populasi di dalam penelitian ini adalah masyarakat di desa Anggaraksa.

* 1. **Sampel**

Sampel penelitian menurut Mahsun (2007: 29) adalah sebagian penutur atau wilayah pemakai bahasa yang menjadi wakil keseluruhan objek penelitian. Pemilihan sampel ini didasarkan pada pertimbangan, yaitu wilayah ini merupakan tempat tinggal peneliti, sehingga pelaksanaan verifikasi data penelitian berdasarkan intuisi kebahasaan pribadi peneliti akan dipermudah. Peneliti adalah salah satu penutur asli (*native speaker*) BS dialek ini. Dengan demikian, proses pencermatan data dapat dilakukan oleh peneliti sendiri.

* 1. **Informan**

Berkaitan dengan verifikasi data penelitian, maka mutlak diperlukan adanya informan. Menurut Kridalaksana (2008: 93) informan adalah orang yang memberikan keterangan tentang data bahasa. Melalui informan, peneliti akan meminta keterangan mengenai bentuk-bentuk yang dijadikan data di dalam penelitian. Di dalam penelitian ini dipilih tiga orang informan yang akan mewakili penutur BS dialek [a-a]. Ketiga informan ini diambil dari penutur BS dialek [a-a] yang tinggal di wilayah desa Anggaraksa kecamatan Pringgabaya. Mereka dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. berjenis kelamin pria atau wanita;
2. berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
3. orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta tidak pernah meninggalkan desanya;
4. berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP);
5. berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
6. dapat berbahasa Indonesia; dan
7. sehat jasmani dan rohani (Mahsun, 2007: 141).
   1. **Metode Pengumpulan Data**

Dalam rangka pengumpulan data kebahasaan diperlukan suatu metode. Hal tersebut dilakukan supaya proses pengumpulan data lebih sistematis dan data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Di dalam pengumpulan data digunakan dua metode, yakni metode simak dan metode instrospektif. Penjelasan lebih lanjut mengenai kedua metode ini akan dipaparkan di bawah ini.

* + 1. **Metode Simak**

Metode lain yang digunakan di dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis (Mahsun, 2007: 92). Secara lebih khusus lagi peneliti menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap. Berdasarkan teknik ini, peneliti terlibat langsung di dalam percakapan dengan masyarakat pengguna dialek /a-a/ sekaligus melakukan penyimakan terhadap bahasa yang digunakan penutur. Dalam rangka membantu penerapan teknik simak ini, teknik lanjutannya yang dikenal dengan istilah teknik catat diterapkan oleh peneliti. Jadi, tiga kegiatan sekaligus dilakukan oleh peneliti di dalam mengumpulkan data, yakni berpartisipasi di dalam pembicaraan, menyimak pembicaraan, dan mencatat hasil penyimakan tersebut.

* + 1. **Metode Introspektif**

Menurut Mahsun (2007: 104), metode introspektif adalah metode penyediaan (pengumpulan) data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti. Dalam hal ini peneliti meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan di dalam proses penganalisisan sesuai dengan tujuan penelitiannya. Metode ini sangat relevan digunakan oleh peneliti karena peneliti merupakan pengguna BS dialek /a-a/ serta lahir dan dibesarkan di wilayah penggunaan dialek tersebut. Posisi peneliti sebagai penutur asli bahasa yang diteliti tentu akan sangat memudahkan dan membantu tahapan penyediaan serta penganalisisan data penelitian.

Dalam rangka menghindari kecenderungan peneliti membenarkan sendiri hipotesisnya, maka digunakan pula teknik tertentu. Teknik ini dinamakan teknik kerjasama dengan informan. Menurut Edi (1992, dalam Luthfiana: 2011: 30), teknik ini merupakan teknik pengumpulan data kebahasaan yang diperoleh dari penutur asli bahasa yang diteliti. Teknik ini mirip dengan wawancara. Perbedaannya adalah teknik ini lebih bersifat eksperimental. Artinya, peneliti menyampaikan bentuk tertentu dari satuan lingual dan meminta informan menanggapi bentuk-bentuk tersebut, baik yang berterima maupun yang tidak berterima. Dengan demikian, perlu ditegaskan posisi peneliti bukan sebagai informan yang membenarkan sendiri hipotesisnya, melainkan lebih ditekankan pada prinsip kerjasama antara peneliti dengan informan di lapangan dalam hal pemutakhiran data penelitian.

* 1. **Metode Penganalisisan Data**

Di dalam penganalisisan data hasil penelitian kebahasaan, digunakan dua jenis metode. Kedua jenis metode tersebut, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Kedua metode ini digunakan sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian. Adapun metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual. Berikut akan dijelaskan perihal metode padan intralingual beserta teknik-tekniknya.

Metode Padan Intralingual (PI) adalah metode yang digunakan menganalisis data kebahasaan dengan cara menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat di dalam satu bahasa maupun di dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2007: 118). Adapun unsur-unsur yang bersifat lingual, yaitu bentuk-bentuk morfem, distribusi suatu bentuk, dan kategori kata. Menurut Mahsun (2007), tiga teknik dasar yang digunakan di dalam metode padan intralingual ini, yakni teknik hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), dan hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

Metode padan ekstralingual adalah metode yang digunakan menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan hal yang berada di luar bahasa. Sehingga di dalam penelitian ini digunakan metode padan intralingual dalam rangka mengidentifikasi reduplikasi yang terdapat di dalam bahasa Sasak dialek /a-a/ dengan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

Langkah-langkah yang diambil di dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. penerapan hasil reduplikasi;
2. pembagian bentuk reduplikasi;
3. pembagian data dengan fungsi reduplikasi;
4. pembagian data dengan makna reduplikasi; dan
5. pembahasan dan penarikan simpulan.
   1. **Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data penelitian ini disajikan dengan metode formal dan informal. Menurut Mahsun (2007: 123), metode formal adalah metode perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Sedangkan Metode informal, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan, maka tentunya hasil analisis data akan ditampilkan secara deskriptif melalui kalimat-kalimat yang biasa digunakan di dalam penelitian ilmiah lainnya. Selain itu, digunakan juga lambang-lambang bahasa. Lambang-lambang ini tidak terpisahkan dengan penelitian ini, karena lambang-lambang inilah dapat dibedakan karakter dan fungsi bentuk satuan lingual yang satu dengan satuan lingual lainnya, misalnya lambang yang menunjukkan satuan morfemis dan lambang yang menunjukkan makna suatu bentuk.

Lambang-lambang bahasa yang digunakan di dalam penelitian ini sebagai berikut: tanda ({e}) menandakan bahwa bentuk yang diapitnya merupakan satuan morfemis (morfem); tanda [V-V] merupakan lambang yang menunjukkan posisi antarvokal di dalam satu bentuk; tanda petik dua (‘…’) menunjukkan bentuk yang diapitnya merupakan makna suatu bentuk; lambang ([]) menunjukkan transkripsi fonetis; lambang e shwa (ə) menandakan bunyi vokal e tertutup; kata dan istilah yang dicetak miring menunjukkan kata dan istilah tersebut merupakan data kebahasaan, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing.